

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Review* Hasil Penelitian Sejenis

Berikut ini, penulis akan menjabarkan secara singkat beberapa judul penelitian yang berjudul pola komunikasi yang penulis temukan pada perpustakaan Universitas Islam Bandung. Kajian mengenai penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Reza Meilita Sari	Pola Komunikasi Mojang Jajaka sebagai Duta Pariwisata Jawa Barat. Tahun Skripsi 2014	Kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi	Para Mojang Jajaka memiliki panggung depan dan panggung belakang. Mojang Jajaka sebagai duta pariwisata merupakan aktor seperti pendekatan Dramaturgis oleh Erving Goffman.	Judulnya berbeda dengan penulis, karena penulis memiliki judul Pola Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand Dalam Proses Adaptasi Di Kampus Unisba. Dengan Pendekatan Fenomenologi. Dan Hasil penelitian penulis adalah para mahasiswa Patani Thailand memiliki proses adaptasi dan interaksi di lingkungan Unisba dan memiliki hambatan dari proses tersebut karena berbedanya dari bahasa dan cara komunikasi.

2	Dewi Rahmawati	Proses Adaptasi pada pasangan perkawinan WNI dengan UK. Tahun Skripsi 2010	Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi	Setiap perkawinan membutuhkan proses adaptasi (Penyesuaian). Penyesuaian itu terdiri dari penyesuaian pasangan, seksual, keuangan, dan keluarga.	Judulnya berbeda dengan penulis, karena penulis memiliki judul Pola Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand Dalam Proses Adaptasi Di Kampus Unisba. Namun pendekatan yang digunakan adalah sama yaitu Pendekatan Fenomenologi. Dan Hasil penelitian penulis adalah para mahasiswa Patani Thailand memiliki proses adaptasi dan interaksi di lingkungan Unisba dan memiliki hambatan dari proses tersebut karena berbedanya dari bahasa dan cara komunikasi.
3	Yundi Titama Rusliana	Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Paguyuban Sapedah Baheula (PSB) Free Style. Tahun Skripsi 2012	Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi	PSB Free Style dalam mempertahankan solidaritas organisasinya menggunakan pola komunikasi yang mengalir ke segala arah secara timbal balik. Hal ini terlihat dari setiap kebijakan serta praktik komunikasinya yang berlangsung secara terus menerus sehingga dapat diterima dan disepakati oleh masing-masing anggotanya baik ketua, pengurus ataupun anggota keseluruhan.	Judulnya berbeda dengan penulis, karena penulis memiliki judul Pola Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand Dalam Proses Adaptasi Di Kampus Unisba. Namun pendekatan yang digunakan adalah sama yaitu : Dengan Pendekatan Fenomenologi. Dan Hasil penelitian penulis adalah para mahasiswa Patani Thailand memiliki proses adaptasi dan interaksi di lingkungan Unisba dan memiliki hambatan dari proses tersebut karena berbedanya dari bahasa dan cara komunikasi.

Dari penelitian terdahulu di atas, penulis tidak menemukan kesamaan baik pada kesamaan subjek maupun kesamaan dalam fokus penelitian dengan apa yang penulis teliti.

Dengan demikian, walaupun terdapat adanya persamaan metode yang diangkat, namun dengan adanya perbedaan subjek dan fokus penelitian, diharapkan akan memberikan suatu variasi yang menarik dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta penulis berharap akan adanya peneliti-peneliti baru yang membuat penelitian yang lebih baik dari penelitian-penelitian yang pernah ada.

## **2.2 Tinjauan Teoritis**

### **2.2.1 Tinjauan Mengenai Komunikasi AntarPribadi (*Interpersonal Communication*)**

#### **A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Hakikat komunikasi adalah “proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” (Liliweri, 1994:11). Manusia merupakan makhluk sosial, karena kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antar manusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan, tetangga, sekolah, tempat bekerja, organisasi sosial, dan lain-lain. Hakikat dari pergaulan ini ditunjukkan antara lain dengan derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, terutama faktor sejauh mana keterlibatan dan saling

mempengaruhi. “Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat” (Liliweri, 1994:11).

Komunikasi antarpribadi merupakan dasar dari setiap komunikasi sosial. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communications*) adalah “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.” (Liliweri, 1994:3)

Menurut Ruesch dan Bateson bahwa “tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antarpribadi (*interpersonalcommunication*). Komunikasi antarpribadi diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya”. (dalam Liliweri, 1994:3).

## **B. Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan “suatu proses interaksi sosial dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan yang ada dalam diri masing-masing individu.” (Liliweri, 1994:9)

Seperti yang di kemukakan oleh Verdeber bahwa “komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan” (dalam Liliweri, 1994:9).

Ketika orang berkomunikasi maka nampaknya yang terjadi adalah suatu proses transaksional dan memiliki banyak unsur. Beberapa unsur yang dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi, seperti yang dikutip (Liliweri, 1994:9) adalah:

1. Konteks
2. Komunikator-komunikan
3. Pesan
4. Saluran
5. Gangguan
6. Umpan Balik
7. Model Proses Komunikasi

Jadi maksudnya adalah setiap bentuk komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain haruslah memiliki tujuh unsur-unsur di atas. Disaat berkomunikasi harus ada konteks yang akan kita bahas, dan selain itu harus adanya komunikator dan komunikan. Karena adanya yang berbicara dan ada lawan bicaranya, jadi pesan yang disampaikan bisa di terima. Dan akan ada umpan balik yang diterima, meskipun sering terjadi gangguan terhadap proses komunikasi.

Menurut De Vito model komunikasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- Model menyajikan pengorganisasian dari berbagai unsur dalam suatu proses komunikasi.
- Model merupakan alat bantu yang berfungsi heuristik.
- Model memungkinkan kita melakukan suatu prediksi terhadap komunikasi (apa yang terjadi pada suatu kondisi tertentu).
- Model membantu kita mengadakan pengukuran terhadap unsur-unsur dan proses komunikasi dalam suatu keadaan tertentu (dalam Liliweri, 1994:9).

Melihat dari paparan-paparan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa setiap manusia itu tidak dapat hidup sendiri atau menjadi seorang yang individual, sehingga posisi manusia yang seperti ini disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia itu berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara berkomunikasi dalam setiap aktivitas atau bentuk

kegiatan apapun, baik secara verbal maupun non verbal. Tentu saja komunikasi tersebut harus berjalan dengan lancar dan semestinya karena melalui komunikasi bisa menjadi salah satu cara manusia untuk bertahan hidup.

### C. Fungsi-fungsi Komunikasi Antarpribadi

Fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi terdiri dari “fungsi sosial, dan fungsi pengambilan keputusan” (Liliweri, 1994:27). Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain.

Dengan demikian fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

- Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.
- Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
- Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik. (Liliweri, 1994:27)

Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.  
Informasi merupakan kunci utama dalam pengambilan keputusan yang efektif. Banyak kegiatan komunikasi antarpribadi dilakukan karena bertujuan untuk mendapatkan informasi. Jika informasi itu benar dan dapat dibagi lalu diterima karena kesamaan makna maka akan menguntungkan pengambilan keputusan.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.  
Karena informasi sangat menentukan sukses tidaknya pengambilan keputusan maka komunikasi pada awalnya bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan kerja sama dengan orang lain. Tujuan pengambilan keputusan antara lain mempengaruhi orang lain terutama sikap serta perilakunya (Liliweri, 1994:27)

Jelas sekali melihat apa yang telah dijelaskan di atas bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kehidupan manusia, karena komunikasi tersebut dapat memenuhi keberadaan seorang manusia, yaitu diantaranya seperti untuk mencapai kebutuhan hidupnya sehari-hari, menyelesaikan masalah-masalah baik itu untuk kebutuhan pribadinya, menyelesaikan konflik-konflik sehingga mendatangkan keuntungan bagi dirinya, mempertahankan ke-eksistensinya sebagai seorang manusia, tetapi juga mendatangkan timbal balik untuk manusia lainnya agar dapat membantu orang lain. Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa sekecil apapun nilai dari komunikasi itu sangat berguna dan berarti bagi makhluk hidup.

#### **D. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi**

Selain fungsi-fungsi yang telah penulis coba uraikan, selain itu setiap komunikasi antarpribadi mengandung beberapa karakteristik, yaitu:

1. Komunikasi Antarpribadi terjadi dimana dan kapan saja.
2. Komunikasi Antarpribadi, Proses yang sinambung.
3. Komunikasi Antarpribadi mempunyai tujuan tertentu.
4. Komunikasi Antarpribadi menghasilkan hubungan timbal balik, dan menciptakan serta mempertukarkan makna.
5. Komunikasi Antarpribadi merupakan sesuatu yang dipelajari.
6. Komunikasi Antarpribadi dapat meramalkan sesuatu.
7. Komunikasi antarpribadi sering dan dapat dimulai dengan melakukan kesalahan. (Liliweri, 1994:33).

Komunikasi antarpribadi tidak memilih dimanapun seseorang itu berada, karena disesuaikan dengan kebutuhan, keadaan, dan kepentingan dari seseorang, dan komunikasi itu tidak bisa dipenggal-penggal karena apabila komunikasi itu tidak berkaitan satu sama lainnya akan menimbulkan interpretasi yang salah, atau

biasa kita sebut dengan “*miss communication*” antar individu. Dengan begitu keterkaitan yang ada dalam komunikasi antarpribadi akan mencapai tujuan tertentu, karena komunikator mempunyai tujuan tertentu yang harus dimengerti oleh komunikan.

### 2.2.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam.

Schutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz-lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz (dalam Kuswarno, 2010:39) mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

- “*The postulate of logical consistency*” (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggung jawabkan ataukah tidak.



- “*The postulate of subjective interpretation*” (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

- “*The postulate of adequacy*” (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transendental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber. Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji sesuatu yang muncul, mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world*.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan

sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat. (dalam Kuswarno, 2010:110)

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubektivitas. Realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

- Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
- Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
- Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial. (dalam Kuswarno, 2010:110)

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

- *The eyewitness* (saksi mata)
- *The insider* (orang dalam)
- *The analyst* (analisis)
- *The commentator* (komentator) (dalam Kuswarno, 2010:38-39)

### 2.2.3 Interaksi Sosial

#### A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu

yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*. (dalam Kuswarno, 2010:113)

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Manusia adalah makhluk individu disamping sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengabdikan pada kepentingan pribadinya, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi antara manusia dengan manusia lain. Interaksi merupakan kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala atau masalah baru. Salah satu gejala baru yang terbentuk dari hasil interaksi ini adalah pembauran.

Adanya hubungan komunikasi antara mahasiswa Patani dan lingkungannya di Unisba membawa dua implikasi sekaligus. Ketika mahasiswa Patani berkomunikasi dengan masyarakat Unisba maka mereka saling bertukar pengalaman tentang diri mereka masing-masing sehingga semakin mengikis perbedaan yang melekat pada mereka. Sedangkan dampak negatifnya ketika masing-masing menggunakan bahasa yang tidak dimengerti sehingga membuat kesalahpahaman karena salah penafsiran yang akan menimbulkan masalah pada mereka. Bentuk interaksi yang dapat muncul dalam interaksi mahasiswa Patani dengan masyarakat sunda, yaitu interaksi yang bersifat positif dan negatif.

Interaksi yang bersifat positif adalah interaksi yang diwarnai oleh sikap kerjasama, sedangkan sikap negatif diwarnai oleh persaingan dan pertentangan (konflik). Konflik merupakan hasil kompetisi antar individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Konflik pada hakekatnya merupakan suatu gejala sosial yang melekat di dalam setiap kehidupan masyarakat. Konflik bisa bersumber pada berbagai macam sebab, antara lain adanya kesalahpahaman atau karena belum adanya saling mengenal diantara mereka yang berinteraksi.

Konflik juga terjadi akibat adanya perbedaan kebudayaan dan pola-pola perilaku. Konflik merupakan salah satu bentuk dari proses interaksi sosial yang terjadi antara perorangan atau kelompok manusia. Dalam hal ini mahasiswa Patani dengan masyarakat Unisba yang mempunyai latar belakang yang berbeda ini menyelesaikan pertentangan diantara mereka dan saling menyesuaikan diri diantara mereka.

## B. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

### 1. Kontak Sosial.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

- a. Antara orang perorangan.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

### 2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. (Morrisan, 2013:224)

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

### C. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat. (Morrisan, 2013:224)

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.

### D. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung. (Morrisan, 2013:225)

#### 1. Faktor Imitasi

Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor imitasi. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Misalnya bagaimana seorang anak belajar berbicara. Mula-mula ia mengimitasi dirinya sendiri kemudian ia mengimitasi kata-kata orang lain. Ia mengartikan kata-kata juga karena mendengarnya dan mengimitasi penggunaannya dari orang lain.

Lebih jauh, tidak hanya berbicara yang merupakan alat komunikasi yang terpenting, tetapi juga cara-cara lainnya untuk menyatakan dirinya dipelajarinya melalui proses imitasi. Misalnya, tingkah laku tertentu, cara memberikan hormat,

cara menyatakan terima kasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara, dan lain-lain.

## 2. Faktor Sugesti

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

## 3. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud. Istilah identifikasi timbul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besarnya, anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan ia pun mempelajarinya yaitu dengan dua cara utama. Pertama ia mempelajarinya karena didikan orangtuanya yang menghargai tingkah laku wajar yang memenuhi cita-cita tertentu dan menghukum tingkah laku yang melanggar norma-normanya. Lambat laun anak itu memperoleh pengetahuan mengenai apa yang disebut perbuatan yang baik dan apa yang disebut perbuatan yang tidak baik melalui didikan dari orangtuanya.

## 4. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Akan tetapi, berbeda dengan identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih. Patut ditambahkan bahwa simpati dapat pula berkembang perlahan-lahan di samping simpati yang timbul dengan tiba-tiba.

### 2.2.4 Pola Adaptasi Sosial

“Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi” (Gerungan, 1991:55).

Menurut Suparlan (1993:20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

- Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).
- Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
- Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Menurut Soekanto (2000:10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000:38), di antaranya:



- Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- Menyalurkan ketegangan sosial.
- Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- Bertahan hidup.

### **A. Perubahan Sosial**

Setiap kehidupan manusia akan mengalami perubahan. Perubahan itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, perekonomian, lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, interaksi sosial dan yang lainnya. Perubahan sosial terjadi pada semua masyarakat dalam setiap proses dan waktu, dampak perubahan tersebut dapat berakibat positif dan negatif. Terjadinya perubahan merupakan gejala yang wajar dalam kehidupan manusia.

Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara suka rela atau di pengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial yang baru.

Perubahan sosial terjadi pada dasarnya karena ada anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama dan menganggap sudah tidak puas lagi atau tidak memadai untuk memenuhi kehidupan yang baru.

Menurut Gillin dan Gillin perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Selain itu, Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga

kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang memepengaruhi sistem sosial lainnya, termasuk didalam nilai-nilai, sikap, dan pola prilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.(dalam Soekanto, 2007:263).

Menurut Soekanto (2000:337) berpendapat bahwa ada “kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis dan geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya”. Adapun yang menjadi ciri-ciri perubahan sosial itu sendiri antara lain:

- Perubahan sosial terjadi secara terus menerus.
- Perubahan sosial selalu diikuti oleh perubahan-perubahan sosial lainnya.
- Perubahan-perubahan sosial yang cepatbiasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.
- Setiap masyarakat mengalami perubahan (masyarakat dinamis). (Soekanto, 2000:338)

## **B. Perilaku dan Adaptasi Sosial**

“Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk yang terdiri atas beraneka ragam masyarakat dan kebudayaan, yang secara keseluruhan mempunyai suatu kebudayaan nasional yaitu kebudayaan Indonesia” (Soekanto, 2000:238). Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota-anggota masyarakat yang penyebarannya kepada anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan dan pewarisnya kepada generasi berikutnya, dilakukan dengan melalui suatu proses belajar dan dengan mengutamakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapakan maupun tidak. Bahwa kemajemukan Indonesia khususnya, dapat dilihat antara lain, dari segi etnis maupun sosiologis.

Adaptasi perilaku sendiri merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, pekerjaan atau pelajaran, yang ditunjukkan untuk memuaskan motif tertentu dimana perilaku sendiri mengalami serangkaian kegiatan aktifitas-aktifitas yang mengarah ketujuan. Pada dasarnya merupakan perilaku yang termotivasi yang mengarah pada pencapaian tujuan. Sebaliknya, aktivitas tujuan merupakan keterlibatan dalam tujuan itu sendiri. Ketika kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang lain, kita dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. (Soekanto, 2000:238)

Adanya interaksi sosial yang semakin intensif antar mahasiswa Patani dengan masyarakat Unisba sebagai akibat adanya tujuan kepentingan yang sama yaitu kegiatan masyarakat di dalam dinamika kehidupan masyarakat, akan mempertemukan individu-individu yang tadinya hanya berdiam diri, akan bergaul dengan individu lain dalam kerjasama untuk mencapai tujuannya. Pertemuan, merupakan interaksi sosial yang wajar yang akhirnya akan melahirkan sesuatu yang baru, tetapi tidak luput dari hambatan-hambatan yang ada dalam proses interaksi tersebut.

Adaptasi perilaku mahasiswa Patani, merupakan aktivitas yang mengarah pada tujuan, yaitu proses sosialisasi untuk menuju terciptanya harmoni kelompok, sedangkan aktivitas-aktivitas untuk adaptasi merupakan aktivitas tujuannya. Selain interaksi sosial, ada hubungan timbal balik dimana terlihat bentuk-bentuk dari komunikasi antar kedua obyek yang terjadi dengan sendirinya. Bentuk komunikasi ini dapat bersifat penuh dengan kehangatan, kebencian, agresifitas yang semuanya ini merupakan dimensi dari interaksi sosial dan komunikasi sosial.

Interaksi antar dua kelompok individu dengan kebudayaan berbeda, memerlukan strategi komunikasi yang efektif. Hubungan antara budaya dan

komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan personal dalam berhubungan dan berinteraksi antar individu sehingga paling tidak bisa menepis perbedaan nilai-nilai (yang berhubungan dengan pandangan) tersebut untuk dapat berkomunikasi sejajar. Jadi komunikasi benar-benar merupakan jalur utama masyarakat manusia.

### **2.2.5 Komunikasi Verbal**

Komunikasi yang kita gunakan sehari-hari adalah komunikasi verbal. Yaitu komunikasi secara langsung yang terjadi dan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Komunikasi verbal adalah “komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis” (Mulyana, 2010:265).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal. (Mulyana, 2010:265).

Komunikasi verbal ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan.
- Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.
- Kualitas proses komunikasi seringkali ditentukan oleh komunikasi non verbal. (Mulyana, 2010:265)

#### **A. Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal**

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Karena sepanjang hidup kita menggunakan bahasa, maka seringkali kita tidak menyadari lagi fungsi bahasa. Kita baru menyadarinya saat kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya saat kita harus berkomunikasi dengan seseorang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita dan kita tidak memahami bahasanya.

Menurut Barker (dalam Mulyana, 2010:267), bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut:

1. Penamaan (*Naming/Labeling*).  
Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.
2. Interaksi.  
Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian, ataupun kemarahan dan kebingungan.
3. Transmisi informasi.  
Yang dimaksud dengan fungsi transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga memungkinkan adanya kesinambungan budaya dan tradisi.

## B. Keterbatasan Bahasa

Dari keseluruhan komunikasi yang kita lakukan, ternyata komunikasi verbal hanya memiliki porsi 35%, sisanya adalah komunikasi nonverbal. Dengan porsi demikian pun, bahasa masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.  
Kata-kata adalah kategori untuk merujuk pada objek tertentu : orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Adakalanya kita sulit menamai suatu objek, misalnya mungkin kita kesulitan mencari kata yang tepat untuk derajat suhu tertentu, yang lebih panas dari hangat tapi lebih dingin dari panas.
2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.  
Dikatakan bersifat ambigu karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial yang berbeda pula, sehingga terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Sebagai contoh, kata “berat” bisa memiliki makna berbeda bila kita gunakan dalam kalimat yang berbeda, seperti “batu itu berat”, “kepala saya terasa berat”, “ujian yang berat”, dsb.
3. Adanya percampuran fakta dan penafsiran.  
Dalam berbahasa kita sering mencampur adukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Contoh: Saat melihat seorang wanita sedang menggantung tangkai-tangkai daun bunga (fakta), mungkin seseorang menyatakan bahwa wanita tersebut sedang “bersantai” (penafsiran), sementara orang lain mungkin menyatakan bahwa wanita tersebut sedang “bekerja” (penafsiran). Pernyataan pertama bisa benar, bila wanita tersebut adalah seorang yang bekerja di bidang lain (misalnya ibu rumah tangga atau profesi lain) yang memang sedang bersantai mengisi waktu luangnya dengan cara merawat bunga. Pernyataan kedua bisa benar bila wanita itu memang bekerja dalam bisnis bunga. Komunikasi akan efektif bila kita dapat memisahkan pernyataan fakta dengan dugaan. (Mulyana, 2010:269-279)

### 2.2.6 Komunikasi Nonverbal

Pada dasarnya komunikasi antara manusia dapat dilakukan dengan dua cara, baik verbal maupun nonverbal. Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Lewat perilaku

nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah “semua isyarat yang bukan kata-kata” (Mulyana, 2010:344).

“Perilaku nonverbal bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat dan di luar kesadaran dan kendali kita. Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (silent language) dan “dimensi tersembunyi” (hidden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan rasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi” (Mulyana, 2010:344).

Knapp (dalam Liliwari, 1994:103-105) mengemukakan perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal yaitu :

1. Komunikasi verbal mempunyai ciri yang terpisah-pisah, sedangkan komunikasi nonverbal selalu berkesinambungan. Dalam komunikasi nonverbal seseorang tidak bisa menghentikan gerakan tubuh atas perintah tanda baca namun dalam komunikasi verbal kita berhenti membaca atas perintah tanda baca.
2. Komunikasi verbal merupakan komunikasi bersaluran tunggal sedangkan komunikasi nonverbal bersaluran banyak. Simbol verbal seperti kata-kata diterima dalam suatu rentang waktu yang berurut-urutan. Kata-kata terpisah satu dengan yang lainnya membentuk suatu makna tertentu. Pesan nonverbal sangat berbeda, pesan nonverbal yang dilakukan manusia umumnya terlihat, terdengar, terasa, tercium, yang seluruhnya terjadi secara simultan dan berganti-ganti dengan banyak variasinya sehingga komunikasi nonverbal disebut sebagai saluran banyak.
3. Komunikasi verbal selalu berada di bawah pengawasan setiap manusia secara sadar maupun sukarela, sedangkan komunikasi nonverbal tidak dapat diawasi dengan baik apalagi sempurna. Gagasan, pikiran dan perasaan dalam komunikasi verbal disusun dengan tata cara pembahasan tertentu. Hal demikian tidak bisa dilakukan dalam komunikasi nonverbal, sebagian besar komunikasi nonverbal manusia bereaksi secara otomatis pada situasi.

Selain adanya perbedaan antara komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal tersebut, maka menurut Verderter, seperti yang dikutip oleh Liliweri, ada langkah yang menunjukkan komunikasi nonverbal dapat mempengaruhi pertukaran makna, yaitu :

1. Dalam situasi komunikasi verbal, komunikasi nonverbal merupakan pelengkap, penegas, ketika seseorang mengatakan saya sangat kecewa kemudian dilengkapi dengan isyarat wajah yang muram dan lesu, dan menekankan kata-kata verbal demi penguatan makna.
2. Kadang- kadang di bawah beberapa kondisi atau keadaan tertentu komunikasi nonverbal dapat melengkapi dirinya sendiri untuk menciptakan makna tertentu. Dengan demikian terdapat prinsip bahwa tidak ada komunikasi nonverbal yang tidak dibutuhkan.
3. Pesan- pesan komunikasi nonverbal bisa berlawanan dengan makna yang secara simultan terdapat dalam komunikasi verbal. Suatu contoh, pada waktu anda melihat seseorang berkeringat karena kaget namun ia berkata : “saya sama sekali tidak terperanjat!”. Contoh ini menunjukkan bahwa kerap kali tanda nonverbal bertentangan dengan suasana makna yang seharusnya diwakilinya dalam ucapan tersebut (dalam Liliweri, 1994:106-107).

#### **A. Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Seseorang tidak akan berhenti berkomunikasi selagi ia masih bernafas. Komunikasi tidak hanya secara bahasa (Verbal), tetapi juga bisa secara Nonverbal. Seperti gerak tubuh atau secara non-Bahasa. Komunikasi nonverbal merupakan bagian dari sifat komunikasi yang menjadi penyelaras dari proses komunikasi setiap manusia, karena dalam kesehariannya manusia tidak hanya menggunakan lisan saja dalam berkomunikasi melainkan dalam simbol yang dapat memberikan isyarat-isyarat kepada komunikannya.

Goffman mengatakan, Meskipun seseorang individu dapat berhenti berbicara, ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui idiom tubuh, ia harus



mengatakan suatu hal yang benar atau salah. Ia tidak dapat tidak mengatakan sesuatu. Secara paradoks, cara ia memberikan informasi tersedikit tentang dirinya sendiri meskipun hal ini masih bisa dihargai—adalah menyesuaikan diri dan bertindak sebagaimana orang sejenis itu diharapkan bertindak (dalam Mulyana, 2010:348-349).

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh- sungguh”.
2. *Illustrator*. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manik- mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang (dalam Mulyana, 2010:349).

Menurut Duncan seperti yang dikutip oleh Liliweri, mengemukakan pembagian dimensi nonverbal sebagai berikut :

1. Gerakan tubuh, misalnya perilaku kinesik: gestures dan gerakan anggota tubuh termasuk ekspresi wajah, gerakan mata, dan postur tubuh.
2. Paralinguistik : kualitas suara, pengaruh ujaran, suara-suara seperti tertawa, teriakan, berdengung.
3. Proksemik : persepsi pribadi maupun sosial terhadap cara penggunaan ruang dan jarak fisik ketika berkomunikasi.
4. Penciuman.
5. Kepekaan kulit.
6. Penggunaan artifaktual seperti pakaian dan kosmetik (dalam Liliweri, 1994:144).

Samovar dan Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: “pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan bau-bauan. Kedua, ruang, waktu dan diam” (dalam Mulyana, 2010:352).

